

SUMBER DAYA MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI PROVINSI MALUKU, 2003-2007 (STUDI KASUS DATA PANEL)

Oleh:
Yerimias Manuhutu¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura, Ambon

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze and examine the affect of human resources on regional economic growth in Province of Maluku by using the data of 8 regions for periods 2003-2007. Estimation method used in this research is panel data by applying fixed effect. Factors that affect economic growth are human resources which human capital (government and pivate investments in education), investment, labour force, and the population. The results of the study show that regional economic growth for periods 2003-2007 in Province of Maluku is influenced by human resources and labor force positively and significant. The population is affecting negatively and not significant. Investment is influenced by regional economic growth positively but not significant.

Keywords: human resouces, economic growth, investment in education, GDRP

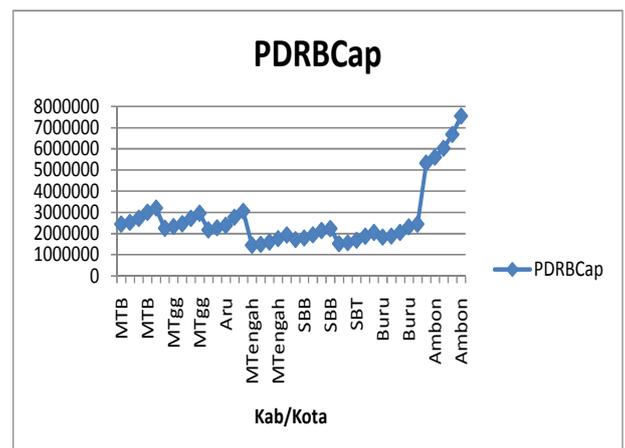
PENDAHULUAN

Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya kesenjangan pendapatan antar penduduk, antar daerah, dan antar sektor. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat di mana kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran (Todaro, 2007:20).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan yang baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Arsyad, 2004:15)

Provinsi Maluku merupakan daerah yang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia, yakni karakteristik daerah kepulauan di mana sebagian besar wilayah terdiri dari laut dengan persentase sekitar 90% sehingga turut mempengaruhi pola pembangunan dan struktur pertumbuhan.

Kontribusi masing-masing kabupaten/kota dalam memacu pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Lebih jelas dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Kantor BPS dan Bappeda Prov.Maluku, diolah

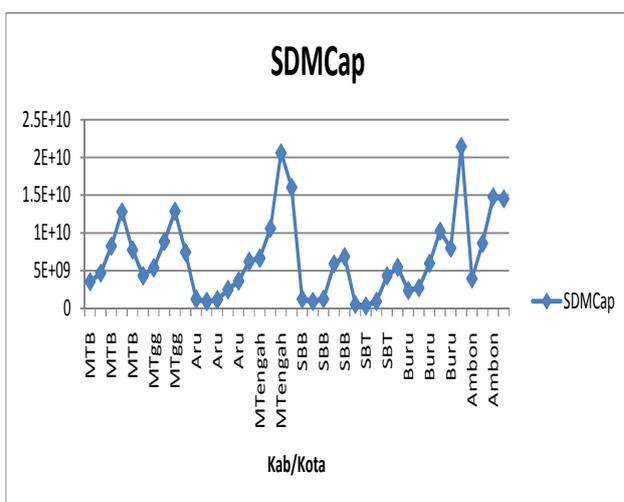
Gambar 1. Perkembangan PDRB Perkapita Kab/Kota di Provinsi Maluku tahun 2003-2007

Kota Ambon memiliki tingkat Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten lain, yakni pada tahun 2003 sebesar Rp5.321.874 atau sekitar 28,46% dari total keseluruhan kabupaten/kota, dan pada tahun 2007 meningkat menjadi Rp7.543.975 dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 9,15 %. Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) merupakan wilayah kedua yang memiliki tingkat Pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita tertinggi, yakni pada tahun 2003 sebesar Rp2.446.306 atau sekitar 13,08%, dan pada tahun 2007 meningkat menjadi Rp3.202.562 dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 6,99%. Kabupaten dengan tingkat pendapatan regional terendah adalah Kabupaten Maluku Tengah yakni sekitar 7,76% dari total total keseluruhan

kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Sementara untuk daerah pemekaan baru (Kab. Aru, Kab. SBB dan Kab. SBT) rata-rata pertumbuhan tingkat pendapatan domestik regional bruto untuk masing-masing daerah adalah 9,037%, 6,876%, dan 7,876%.

Menurut Patricia Jones (2001), dalam studinya “*Are Educated Workers Really More Productive?*” dengan menggunakan data Negara Ghana. Hasilnya bahwa pendidikan berkorelasi secara positif dengan produktivitas industri manufaktur di Ghana dan perusahaan itu membayar pekerja sesuai dengan produktivitas mereka.

Pertumbuhan kualitas sumber daya manusia yang penyebarannya tidak merata dapat menimbulkan perbedaan produktivitas yang berdampak pada perbedaan pendapatan. Perkembangan pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan di Provinsi Maluku per kab/kota menunjukkan perkembangan yang cenderung fluktuatif. Kesenjangan pendidikan yang terjadi di Provinsi Maluku disebabkan karena kondisi sosial yang kurang mendukung yakni ketersediaan infrastruktur pendidikan dan infrastruktur penunjang lainnya yang belum merata dan memadai.



Sumber: Kantor DIKNAS Provinsi Maluku, diolah

Gambar 2. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan Kab/Kota di Provinsi Maluku, 2003-2007

Menurut Williamson (dengan menggunakan data Jones C, 1998, *Introduction to Economic Growth*, W. W. Norton and Co., New York), pendidikan menunjukkan hubungan yang positif dengan Produk Domestik Bruto Riil antara negara-negara di dunia, pendidikan juga memiliki hubungan yang signifikan dan kuat dengan pendapatan per pekerja di *United States* (Stephen D. Williamson, 2005:229).

Perpindahan modal cenderung menambah ketidakmerataan. Di daerah-daerah yang sedang

berkembang, permintaan barang/jasa akan mendorong naiknya investasi yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Sebaliknya, di daerah-daerah yang kurang berkembang, permintaan akan investasi rendah karena pendapatan masyarakat rendah. Semua perubahan untuk daerah-daerah yang dirugikan yang timbul karena adanya ekspansi ekonomi dari suatu daerah disebut *backwash effect* (Myrdal, 1957).

Sukirno mengemukakan kesenjangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat sebab kesenjangan antarwilayah, yaitu adanya perbedaan faktor anugerah awal (*endowment factor*). Perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut .

Pertumbuhan ekonomi regional terkait isu-isu konvergensi dengan pola yang cenderung tidak merata sehingga berpotensi memperlebar ketimpangan antar daerah. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah:

- Bagaimana struktur pertumbuhan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku?
- Apakah pembentukan sumber daya manusia berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto per kapita di Provinsi Maluku?

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel, meliputi delapan wilayah yang terdiri dari satu kota dan tujuh kabupaten, 2003–2007. Data dalam penelitian ini bersumber dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum (PU) dan Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Maluku.

2. Alat Analisis

a. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral setiap wilayah. Analisis ini pada dasarnya membagi wilayah dari dua indikator utama, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), dan pendapatan per kapita (*earnings of percapita*). Dengan menentukan pertumbuhan ekonomi pada tabel secara vertikal dan pendapatan perkapita secara horizontal sehingga wilayah terbagi menjadi empat bagian klasifikasi, yaitu daerah pertumbuhan dan pendapatan yang tinggi, daerah pendapatan yang tinggi tetapi pertumbuhan rendah, daerah pertumbuhan tinggi tetapi pendapatan rendah,

dan daerah pertumbuhan dan pendapatan rendah. (Kuncoro, 2004).

Tabel 1. Matriks Klasifikasi Pertumbuhan menurut *Typology Klassen*

PDRB per kapita (y)		
Laju Pertumb. (r)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Daerah Pendapatan Tinggi dan Pertumbuhan Tinggi	Daerah Pendapatan Rendah dan Pertumbuhan Tinggi
$r_i < r$	Daerah Pendapatan Tinggi Pertumbuhan Rendah	Pendapatan Rendah Pertumbuhan Rendah

Sumber : Sjafrizal, 2008

di mana:

- r_i = Tingkat pertumbuhan PDRB wilayah i
 r = Total tingkat pertumbuhan PDRB di Provinsi Maluku
 y_i = PDRB perkapita wilayah i
 y = PDRB perkapita di Provinsi Maluku

b. Spesifikasi Model

Di dalam penelitian ini dikembangkan suatu model yang dimodifikasi dari model fungsi produksi, yang menyatakan bahwa output (Y) bergantung pada persediaan modal (K) dan angkatan kerja (L). Secara matematis, dirumuskan sebagai berikut (Mankiw, 2003):

$$Y = f(K, L)$$

Model Mankiw-Romer-Weil (1992) dalam model empirik menambahkan variabel untuk mengukur akumulasi modal manusia (*human capital*), Mankiw-Romer-Weil mengukur dengan menggunakan persentasi dari pengeluaran pemerintah dibidang pendidikan terhadap total pengeluaran pemerintah, dengan persamaan sebagai berikut:

$$g_k = S_0 + S_1 g_k + S_2 g_n + S_2 g_{ed} + u$$

Tabel 2. Rata-rata Produk Domestik Regional Per Kapita dan Pertumbuhan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Tahun 2003-2007

Kabupaten/Kota	Rata-rata PDRB Per Kapita (Rp)	Pertumbuhan (%)
Maluku Tenggara Barat (MTB)	2.778.518,8	6,997
Maluku Tenggara (MTggr)	2.540.492	7,171
Kep. Aru (Aru)	2.529.016	9,037
Maluku Tengah (MTgh)	1.645.889	7,431
Seram Bagian Barat (SBB)	1.961.443,4	6,876
Seram Bagian Timur (SBT)	1.736.779,2	7,876
Pulau Buru (Br)	2.103.569,6	7,590
Kota Ambon (Amq)	6.232.519,2	9,156
Rata-rata Provinsi	2.691.028,4	7,767

Sumber : BPS Provinsi Maluku, data diolah

Untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian, model tersebut dimodifikasi dengan melakukan proksi terhadap variabel –variabel secara lebih rinci menjadi:

$$\ln Ycap_{it} = r_0 + r_1 \ln SDMcap_{it} + r_2 \ln INV_{it} + r_3 \ln TK_{it} + r_4 \ln POP_{it} + e_{it}$$

di mana: Ycap = Produk Domestik Regional Bruto Perkapita; SDMcap = Sumber Daya Manusia Perkapita; INV = Investasi; TK = Tenaga Kerja; dan POP = Populasi (Jumlah Penduduk).

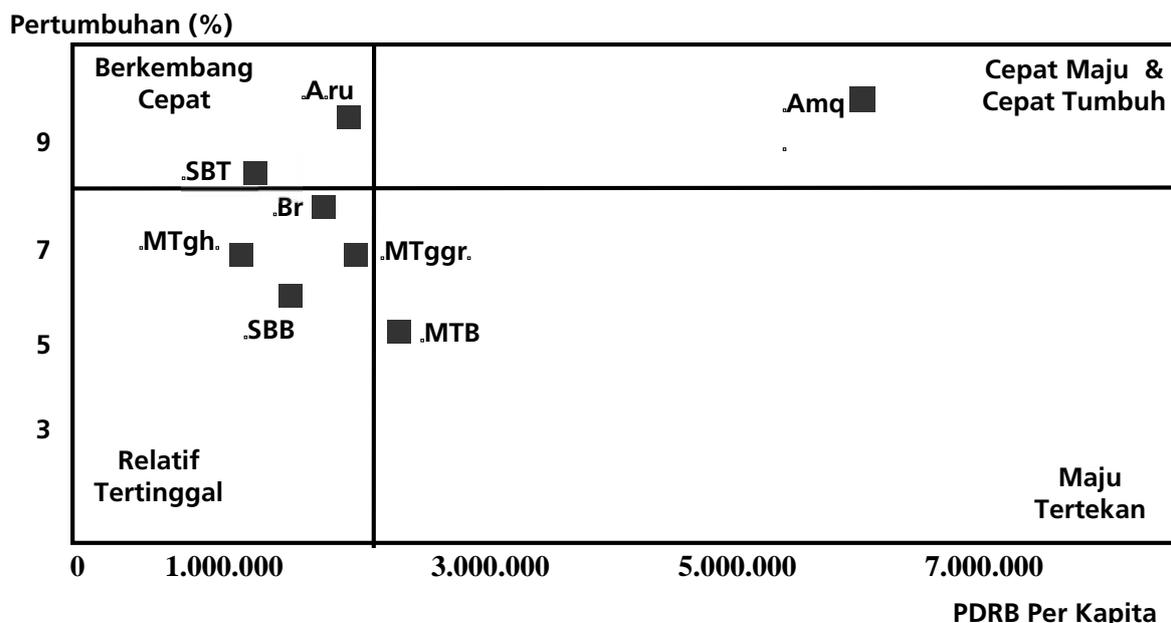
c. Definisi dan Pengukuran Variabel

- 1) Ycap, diukur dengan menggunakan share PDRB dengan jumlah penduduk. Variabel ini memberikan gambaran tentang besarnya output regional yang diterima oleh masing-masing penduduk.
- 2) SDMcap, besarnya pembentukan sumber daya manusia yang diukur dengan menggunakan total pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan. Dipilihnya variabel ini karena pendidikan merupakan sarana terbaik untuk meningkatkan skill.
- 3) INV, diukur dengan menggunakan total investasi yang telah terrealisasi. Dipilihnya variabel ini karena bisa memberikan gambaran besarnya bagian investasi dalam produk domestik regional bruto. Variabel ini mencerminkan jumlah investasi rata-rata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta.
- 4) TK, tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor produksi utama dalam suatu proses produksi..
- 5) POP, jumlah penduduk di dalam suatu wilayah, dalam penelitian ini di rinci menjadi jumlah penduduk per kabupaten/kota

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tipologi Klassen

Dengan menentukan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita, maka wilayah terbagi menjadi empat bagian klasifikasi (lihat Tabel 2 dan Gambar 3) (3.2)



Sumber : data diolah

Gambar 3. Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku

Garis vertikal di dalam Gambar 3 menunjukkan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 7,767% dan garis horisontal menunjukkan PDRB per kapita rata-rata sebesar Rp2.619.028,4 di Provinsi Maluku, 2003-2007, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Daerah yang memiliki tingkat pendapatan perkapita tinggi dan pertumbuhannya juga tinggi dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota yang ada di Provinsi Maluku adalah Kota Ambon.
- Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi memiliki tingkat pendapatan perkapita yang rendah bila dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Maluku adalah Kepulauan Aru dan Seram Bagian Timur (SBT).
- Daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang tinggi tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Maluku adalah Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB).
- Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah bila dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Maluku adalah Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) dan Kabupaten Pulau Buru.

Struktur pertumbuhan ekonomi regional antar kabupaten/kota di Provinsi Maluku dengan menggunakan pemetaan berdasarkan tipologi klassen menunjukkan bahwa di Provinsi Maluku masih terjadi polarisasi pertumbuhan ekonomi dengan kecenderungan berkonvergensi ke Kota Ambon.

2. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Regional

a. Model Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh faktor sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Maluku maka telah dirumuskan model dasar dengan rumus fungsi sebagai berikut:

$$\ln Ycap_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \ln SDMcap_{it} + \gamma_2 \ln INV_{it} + \gamma_3 \ln TK_{it} + \gamma_4 \ln POP_{it} + e_{it}$$

di mana:

- Ycap = Produk Domestik Regional Bruto Perkapita
- SDMcap = Sumber Daya Manusia per kapita
- INV = Investasi
- TK = Tenaga Kerja
- POP = Populasi (jumlah penduduk)
- e = Faktor pengganggu (*error term*)

b. Uji Untuk Memilih Data Panel yang Digunakan

Regresi data panel digunakan untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Maluku. Ada 3 pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu pendekatan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Pendekatan pertama untuk mengestimasi data panel adalah *common effect*, yaitu estimasi yang dilakukan hanya dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Persamaan yang diperoleh adalah satu persamaan, yang sama untuk semua kabupaten. Sehingga konstanta dan slope untuk masing-masing kabupaten dianggap

sama. Hal ini berarti model persamaan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Maluku pada periode 2003–2007 adalah satu dan sama untuk semua kabupaten. Hal ini merupakan kelemahan dari *common effect* karena kondisi masing-masing kabupaten/kota adalah tidak sama, sehingga memerlukan model persamaan dengan slope yang berbeda-beda dan konstanta yang berbeda-beda juga untuk masing-masing wilayah.

Pendekatan kedua adalah *fixed effect*, yang digunakan untuk melihat perbedaan koefisien antar model untuk masing-masing wilayah. Dalam pendekatan ini konstanta untuk masing-masing persamaan untuk tiap kabupaten/kota adalah berbeda. Hal ini menunjukkan adanya faktor alami yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda antar kabupaten/kota. Analisis dengan pendekatan *fixed effect* menggunakan variabel dummy untuk masing-masing wilayah. Masing-masing kab/kota diberi sebuah variabel dummy, yang bernilai 1 untuk wilayah tersebut dan bernilai 0 untuk wilayah lain.

Adanya variabel dummy pada pendekatan *fixed effect* menyebabkan kemampuan variabel penjelas untuk menjelaskan variabel dependen semakin berkurang. Oleh karena itu diperlukan pendekatan ketiga yaitu *random effect*, yang menghasilkan konstanta yang berbeda-beda untuk masing-masing kab/kota, namun diasumsikan bersifat *random*. Penentuan konstanta yang bersifat *random* tersebut berdasarkan pada adanya variabel gangguan yang saling mempengaruhi antar kab/kota maupun antar periode waktu.

Untuk menentukan teknik yang paling sesuai untuk melakukan regresi data panel digunakan 3 uji. Pertama, uji statistik F untuk memilih antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara teknik *common effect* atau *random effect*. Ketiga, untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* digunakan uji yang dikemukakan oleh Hausman.

1) Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik daripada model regresi data panel *common effect* dengan melihat *residual sum of squares* (RSS). Adapun uji F statistiknya adalah:

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2) / m}{(RSS_2) / (n - k)}$$

di mana RSS_1 dan RSS_2 masing – masing adalah *residual sum of squares* teknik *common effect* dan *fixed effect*.

Hipotesis nulnya adalah bahwa intersep adalah sama. Nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan *degree of freedom* (df) sebesar m untuk numerator dan sebesar n-k untuk denomenator. m merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model *common effect*, n

merupakan jumlah observasi dan k adalah jumlah parameter dalam *fixed effect*.

Nilai F-hitung yang diperoleh adalah 321,08 sementara nilai statistik F kritis dengan numerator 4 dan denomenator 35 pada $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$ masing – masing adalah 4,02 dan 2,69. Karena nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, maka kita menolak hipotesis nul. Asumsi bahwa koefisien intersep dan slope adalah sama tidak berlaku. Model panel data yang tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect* daripada model *common effect*.

2) Uji Signifikansi *Random Effect*

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* maka digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Nilai statistik LM dihitung berdasarkan persamaan:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (T\hat{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

di mana n adalah jumlah daerah, T adalah jumlah periode waktu dan e adalah residual metode *common effect*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* (df) sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nul. Artinya, estimasi yang tepat digunakan adalah model *random effect* daripada model *common effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-square* maka metode *random effect* tidak bisa digunakan untuk regresi data panel, namun digunakan metode *common effect*.

Hasil statistik LM yang diperoleh adalah 67,5575 sedangkan nilai kritis tabel distribusi *chi-squares* dengan df sebesar 4 pada $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$ masing – masing adalah 13,2767 dan 9,43773. Dengan demikian kita menolak hipotesis nul. Model *random effect* lebih tepat digunakan bila dibandingkan dengan *common effect*.

3) Uji Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect* (Uji Hausman)

Untuk menentukan metode apa yang sebaiknya dipakai, antara *fixed effect* atau *random effect*, digunakan metode yang dikembangkan oleh Hausman. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan *degree of freedom* (df) sebesar k dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik uji Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

Penghitungan uji Hausman dengan menggunakan alat bantu program Eviews. Diperoleh hasil bahwa nilai statistik Hausman adalah -0,134450. Nilai kritis *chi-squares* dengan df sebesar 4 pada $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$ masing – masing adalah 13,2767 dan 9,43773. Karena nilai statistik uji Hausman lebih kecil daripada nilai kritisnya maka model yang paling sesuai untuk analisis data panel tersebut adalah metode *random effect*. Dalam metode *random effect* diasumsikan bahwa terdapat *time-specific effects* dan *individual-specific effects*. Dengan kata lain bahwa seluruh gangguan yang terjadi mengikuti distribusi normal, dengan rata-rata (*expected value*) sebesar nol, sebagaimana asumsi yang dipegang dalam model persamaan linear klasik.

Hasil estimasi dengan data panel menggunakan pendekatan metode *random effect* untuk model tersebut diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Dengan Metode Random Effect

Dependent Variable: (LNPDRCAP?)				
Method: GLS (Variance Components)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12,10856	0,559121	21,65641	0,0000
(LNSDM?)	0,090650	0,024586	3,687056	0,0008
(LNINVEST?)	0,017270	0,012696	1,360299	0,1824
(LNTK?)	0,123955	0,044477	2,786933	0,0085
(LNPOP?)	-0,094506	0,061242	-1,543161	0,1318
R-squared	0,968410	Sum squared resid		0,210949
Adjusted R-squared	0,964800			

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel sumber daya manusia perkapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional dengan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan studi dari Waluyo (2004) bahwa sumber daya manusia memegang peranan penting dalam menaikkan pertumbuhan ekonomi agregat dengan asumsi tidak ada diskriminasi dalam menikmati pendidikan. Dengan demikian, mudahnya jangkauan dan rendahnya biaya akan menyebabkan meningkatnya mutu pendidikan sehingga diharapkan output regional menjadi lebih baik. Menurut Tambunan (2006), perbaikan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah akan berdampak positif terhadap peningkatan kesempatan kerja dan produktivitas yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan di daerah tersebut.

Variabel tenaga kerja juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional dengan arah yang positif. Dengan kenyataan seperti itu, maka pemerintah daerah harus terus meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga

kerjanya sehingga dapat diandalkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional.

Variabel investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Artinya, bahwa investasi yang ada di Provinsi Maluku masih bersifat *profit seeking behaviour* di mana perilaku ini hanya melihat keuntungan dari pemanfaatan sumber daya yang ada pada suatu daerah tanpa memperhatikan pengembangan daerah tersebut sehingga berdampak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Variabel jumlah penduduk yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah penduduk yang berbanding terbalik dengan jumlah tenaga kerja di daerah (banyak pengangguran) akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi regional menurun. Studi dari Lestari (2007) juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah perkotaan. Dimana penambahan penduduk di daerah perkotaan akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Untuk melihat kualitas model empiris digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Dari hasil estimasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,968 dan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,964. Artinya, model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variable terikat sebesar 96,8% dan sisanya 3,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas model yang digunakan baik.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diiperoleh adalah:

1. Struktur pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Maluku menunjukkan bahwa dari delapan kabupaten/kota yang ada hanya Kota Ambon yang berada di daerah cepat maju dan cepat tumbuh, dua kabupaten (Kab. Aru dan Kab. SBT) berada pada daerah cepat tumbuh, Kabupaten Maluku Tenggara Barat berada pada daerah maju tertekan, dan empat kabupten lainnya (Kab. Buru, Kab. Maluku Tengah, Kab. Maluku Tenggara, dan Kab. SBB) berada pada daerah relatif tertinggal. Kota Ambon merupakan satu-satunya kota yang mengalami perkembangan yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa struktur pertumbuhan di Provinsi Maluku belum tertata dengan baik.
2. Variabel-variabel ekonomi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional adalah sumber daya manusia dan tenaga kerja sementara Investasi dan Jumlah Penduduk tidak berpengaruh.

Berdasarkan kesimpulan, khususnya terkait dengan pola dan struktur pertumbuhan serta ketimpangan pembangunan dan

ketimpangan pendapatan, maka diberikan saran kepada pemerintah Provinsi Maluku, yaitu:

1. Hasil Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Kota Ambon adalah salah satu di antara delapan kabupaten/kota yang tergolong cepat maju dan cepat tumbuh sementara empat kabupaten berada pada wilayah yang relatif tertinggal sehingga hal ini mendorong pemerintah di Provinsi Maluku untuk memperbaiki strategi perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah, terutama dalam membangun pusat-pusat pertumbuhan (*growth poles*) baru dalam upaya meningkatkan rangsangan terhadap struktur ekonomi daerah yang mengacu pada pemberdayaan potensi yang dimiliki masing-masing kabupaten/kota sehingga diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pertumbuhan perekonomian di Provinsi Maluku.
2. Berupaya dalam peningkatan pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan terutama pembangunan sekolah pada daerah-daerah terpencil mengingat Provinsi Maluku terdiri dari kepulauan, serta pembangunan sarana dan prasarana penunjang dalam rangka memperlancar arus transportasi serta distribusi barang dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Maluku Dalam Angka*, beberapa terbitan, Provinsi Maluku
- Arsyad Lincolin, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ke-4, cetakan ke-2, STIE-YKPN, Yogyakarta
- Barro Robert J. dan Sala-i-Martin X., 1995, *Economic Growth*, McGraw-Hill International Edition, New York
- Barro, Robert J. 1999. *Inequality, Growth and Investment*. Working Paper. National Bureau of Economic Research Working Paper No. 7038.
- Cheng Hsiao, (1986), *Analysis of Panel Data*, Cambridge, England: Cambridge University
- Gujarati Damodar N., 2003, *Basic Econometrics*, McGraw-Hill, New York
- Hill, H. (Ed.), 1989, *Unity and Diversity: Regional Economic Development in Indonesia Since 1970*. Singapore Oxford University Press
- Jones Patricia, *Are Educated Workers Really More Productive?*, Journal of Development Economics, vol. 64, 2001
- Kuncoro Mudrajad, 1997, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, YKPN, Yogyakarta.
- Lestari R.R., 2007, *Dampak Pembangunan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Kota Jakarta tahun 1989-2004*
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Macroeconomics* (fifth edition). New York : Worth Publishers.
- Myrdal G., 1957, *Economic Theory and Underdevelopment Regions*, London
- Romer, David, 1996, *Advanced Macroeconomics*. United States : Mc Graw Hill.
- Sodik, Jamzani, 2007, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional 1993-2003 (Studi Kasus Data Panel di Indonesia), *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 12, no.1.
- Sodik, Jamzani dan Didi Nuryadin, 2005, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus pada 26 Provinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi), *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 10, no.2.
- Sukirno, Sadono (1976), *Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Daerah*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Syafrizal, 2008, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Penerbit BADUOSE Media, Cetakan Pertama, Sumatera Barat.
- Tambunan, Tulus. 2006. *Keadilan dalam Ekonomi*. Jetro. Kadin – Indonesia.
- Todaro, P. Michael dan Smith C. Stephen, 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Waluyo, Joko, 2004, Hubungan Antara Tingkat Kesenjangan Pendapatan Dengan Pertumbuhan Ekonomi : Studi Lintas Negara, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 9 no.1, Juni 2004
- Widarjono Agus, 2007, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi kedua, Penerbit Ekonisia, FE UII, Yogyakarta.
- Williamson J.G., Regional Inequality and Process of National Development: A Description of The Pattern, *Economic Development and Culture Change*, vol. XIII, 1965.
- Williamson D. Stephen, 2005, *Macroeconomics*, 2nd Edition, Pearson Addison Wesley.
- Winarno, Wing Wahyu, 2007, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EvIEWS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

